

PENGARUH IDEALISME, RELATIVISME, TINGKAT PENGETAHUAN AKUNTANSI DAN LOVE OF MONEY TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA TENTANG KRISIS ETIKA AKUNTAN

¹I Joko Ismanto, ²I Pipin Fitriasari
Program Studi S1 Akuntansi,
STIE Madani Balikpapan, Balikpapan, Indonesia

e-mail : ¹I jokoismanto1992@gmail.com
²I fitriasari_pipin@yahoo.co.id/ fitriasaripipin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh idealisme, relativisme, tingkat pengetahuan akuntansi dan *love of money* terhadap persepsi mahasiswa tentang krisis etika akuntan. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi di STIE Madani Balikpapan. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh atau sensus, diperoleh sebanyak 111 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Metode analisis yang digunakan adalah *Structural Equation Modelling (SEM)* dengan *Partial Least Square (PLS) Path Modelling* dengan alat analisis *SmartPLS 3.0*. Hasil penelitian ini menunjukkan idealisme dan tingkat pengetahuan akuntansi tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa tentang krisis etika. Sedangkan relativisme berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa tentang krisis etika akuntan, dan *love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa tentang krisis etika akuntan.

Kata Kunci: *idealisme, relativisme, tingkat pengetahuan akuntansi, love of money, persepsi mahasiswa, krisis etika akuntan*

Abstract

The purpose of this research to analyses the effect of idealism, relativism, level of accounting knowledge and love of money on perception of students about the crisis of accountant ethics. Population of this research are accounting students at STIE Madani Balikpapan. This research used saturated sampling or census with 111 respondent. Data collection of this research use questioner method. Analysis method is Structural Equation Modelling (SEM) with Partial Least Square (PLS) Path Modelling and SmartPLS 3.0 as analysis tool. The result of this research show those idealism and level of accounting knowledge not effect on perception of students about the crisis of accountant ethics. In the other hand, relativism affected in positive on perception of students about the crisis of accountant ethics, and love of money affected in negative on perception of students about the crisis of accountant ethics.

Keywords: *idealism, relativism, level of accounting knowledge, love of money, student perceptions, accountant's ethical crisis*

PENDAHULUAN

Kepercayaan masyarakat terhadap profesionalisme dan perilaku etis profesi akuntan saat ini masih banyak

diperbincangkan. Hal tersebut akibat dari banyaknya kasus-kasus skandal masalah keuangan yang dilakukan perusahaan-perusahaan besar yang melibatkan kantor

akuntan besar serta tokoh-tokoh pelaku akuntansi professional. Hal ini, mengakibatkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan. Skeptisme masyarakat akan profesi akuntan cukup beralasan, karena cukup banyak laporan keuangan suatu perusahaan yang memiliki opini wajar tanpa pengecualian tetapi mengalami kebangkrutan setelah opini tersebut dikeluarkan dan etika merupakan isu yang selalu berada digaris terdepan untuk dibahas dalam setiap diskusi yang berkaitan dengan profesionalisme dunia akuntansi (Charismawati, 2011).

Etika merupakan seperangkat pedoman atau aturan atau norma yang mengatur tingkah laku manusia, baik mengenai apa yang harus dilakukan maupun mengenai apa yang harus ditinggalkan yang dianut oleh segolongan masyarakat atau profesi (Maryani dan Ludigdo, 2000). Perilaku etis adalah perilaku ketika seseorang dapat bertindak sesuai dengan hukum, peraturan, dan moral yang telah ditetapkan (Fitria dan Sari, 2014). Perilaku etis seorang akuntan professional sangatlah penting dalam penentuan status dan kredibilitas profesi dibidang akuntansi (Chan dan Leung, 2006). Profesi akuntansi menekankan pentingnya para professional mengembangkan perilaku etis mulai dari awal karirnya, bahkan sebelum mereka menggeluti profesi tersebut (Elias, 2010).

Pelanggaran etika akuntan, baik dalam skala nasional maupun internasional, selalu menjadi perbincangan yang menarik dan menyedot perhatian publik. Di Indonesia, telah banyak bermunculan skandal etika profesi akuntan yang merugikan banyak pihak, baik yang dilakukan oleh auditor, manajer perusahaan, hingga akuntan. Contohnya yaitu kasus Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwanto, Suherman dan Surja Mitra dari KAP Ernst & Young's (EY) di Indonesia yang di denda oleh regulator Amerika Serikat sebesar US\$ 1 juta pada tahun 2017, akibat gagal melakukan audit laporan keuangan kliennya. Kasus pelanggaran etika

lainnya di Indonesia adalah Kasus PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) pada tahun 2018, Kementerian Keuangan Republik Indonesia menjatuhkan sanksi administratif kepada masing-masing Akuntan Publik Marlinna, Akuntan Publik Merliyana Syamsul, Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio Bing dan Eny dan Rekan (Deloitte Indonesia). Kasus pelanggaran etika lainnya yang baru terjadi adalah kasus Garuda Indonesia, Menteri Keuangan (Menkeu) menjatuhkan sanksi kepada Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan, auditor laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan Entitas Anak Tahun Buku 2018.

Fenomena diatas semakin menambah daftar panjang ketidakpercayaan publik terhadap profesi akuntan dan menegaskan bahwa etika profesi sangat penting bagi profesional di bidang akuntansi, dan juga memberikan pelajaran berharga mengenai dampak dari perilaku tidak etis untuk keberlanjutan suatu organisasi. Saat ini, para akuntan menjadikan kode etik sebagai pedoman dalam bertindak dan menyampaikan tanggung jawabnya kepada masyarakat, karena akuntan merupakan profesi yang kinerjanya diukur dari profesionalisme, maka diperlukan penguasaan keterampilan dan pengetahuan yang baik serta penguatan karakter diri yang dicirikan oleh kepatuhan terhadap etika sejak dini (Ludigdo, 2007:52).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa tentang krisis etika akuntan, faktor yang pertama adalah idealisme. Individu yang memiliki idealisme merupakan individu yang menganggap segala tindakan yang benar akan membawa konsekuensi yang diharapkan (Fitria dan Sari, 2014). Ketika individu memiliki idealisme yang tinggi cenderung menghindari segala tindakan yang dapat merugikan orang lain dan menolak tindakan yang dapat membawa dampak negatif, sedangkan

individu yang memiliki idealisme rendah menganggap prinsip moral sebaiknya dihindari dan tidak menutup kemungkinan perilaku negatif dibutuhkan dalam situasi tertentu (Fitria, 2015).

Faktor yang kedua adalah relativisme. Relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku etis, relativisme menolak prinsip dan aturan moral secara universal dan merasakan bahwa tindakan moral tersebut tergantung pada individu dan situasi yang dilibatkan (Forsyth, 2001). Seorang individu relativisme tidak akan mengindahkan prinsip-prinsip yang ada dan lebih melihat keadaan sekitar sebelum akhirnya bertindak merespon suatu kejadian yang melanggar etika.

Faktor yang ketiga adalah tingkat pengetahuan akuntansi. Sebagai calon akuntan, mahasiswa akuntansi perlu memahami etika profesi akuntan sejak dini, mahasiswa akuntansi juga harus dapat bersikap secara profesional untuk membuktikan bahwa profesi akuntan merupakan profesi yang memiliki etika tinggi dan mampu bekerja tanpa berpihak untuk kepentingan satu pihak saja (Akbar, 2013).

Selain idealisme, relativisme dan tingkat pengetahuan akuntansi, faktor lain yang mempengaruhi seseorang untuk bertindak tidak etis dalam menekuni profesinya yaitu *love of money* atau kecintaan terhadap uang. *Love of money* merupakan perilaku seseorang terhadap uang serta keinginan dan aspirasi seseorang terhadap uang (Aziz, 2015).

Adanya kasus-kasus besar tersebut, diperlukan upaya untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntansi. Maka dari itu, pendidikan mengenai etika harus dilakukan dengan benar kepada mahasiswa akuntansi sebelum mereka memasuki dunia kerja. Kepedulian terhadap etika harus diawali dari kurikulum akuntansi, jauh sebelum mahasiswa akuntansi masuk di dunia profesi akuntansi (Mastracchio, 2005

dalam Setyadi, 2010). Kesadaran tentang pentingnya peran dunia pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia dan bermoral, seperti yang kita ketahui bahwa tujuan dari pendidikan akuntansi, khususnya di Indonesia adalah untuk menghasilkan lulusan yang beretika dan bermoral tinggi (Sudibyo dan Wati, 2016).

Untuk mempelajari perilaku dari para pemimpin di masa depan dapat dilihat dari perilaku mahasiswa sekarang (Reiss & Mitra, 1998). Perilaku mahasiswa perlu diteliti untuk mengetahui sejauh mana mereka akan berperilaku etis atau tidak di masa yang akan datang. Masalah etika menjadi suatu isu yang penting dalam bidang akuntansi di perguruan tinggi, karena lingkungan pendidikan memiliki andil dalam membentuk perilaku mahasiswa untuk menjadi seorang yang profesional. Dalam penelitian ini, objek yang akan diteliti adalah mahasiswa jurusan akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Madani Balikpapan.

1. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan menyebarkan secara langsung kepada dan menyebarkannya secara *online* dengan menggunakan *google form* kepada mahasiswa jurusan akuntansi STIE Madani Balikpapan.

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi yang telah mengambil mata kuliah Auditing I, karena mahasiswa tersebut telah memiliki pengetahuan dan gambaran yang lebih luas tentang tugas, wewenang dan tanggung jawab serta aturan-aturan yang harus ditaati sebagai seorang akuntan profesional sehingga mampu memberikan persepsi tentang adanya krisis etika akuntan yang sampai saat ini masih terjadi.

Jumlah mahasiswa yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini

adalah sebanyak 141 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh atau sensus. Sampel terbagi menjadi dua yaitu, sebanyak 30 responden digunakan sebagai uji coba instrumen (*pilot test*), sedangkan 111 responden sebagai responden pada uji lapangan.

Metode analisis data dan pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Structural Equation Model-Partial Least Square* (SEM-PLS). *Structural Equation Model* (SEM) memiliki kemampuan untuk mengukur variabel laten yang secara tidak langsung diukur tetapi melalui estimasi indikator atau parameter, selain itu SEM juga dapat melakukan analisis faktor, analisis jalur dan regresi (Jogiyanto dan Abdillah, 2016:4).

Uji instrumen perlu dilakukan, meskipun dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner yang sudah ada. Uji instrumen kuesioner diperlukan untuk menguji lebih lanjut, karena akan digunakan pada situasi (tempat dan waktu), serta responden yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya (Jogiyanto, 2016:35-36). Uji instrumen dalam penelitian ini menggunakan uji pilot (*pilot test*). Sampel yang digunakan dalam uji pilot sekitar 10-30 responden, responden tidak harus merupakan bagian dari populasi targetnya, tetapi dapat berupa individual-individual yang terpilih memahami isu yang diteliti (Jogiyanto, 2016:32). Uji selanjutnya adalah uji lapangan akhir (*final field test*). Pengujian lapangan ini difokuskan pada uji validitas konstruk. Validitas konstruk dapat dinilai melalui validitas konvergen, validitas diskriminan dan analisis faktor.

Variabel laten Endogen dalam penelitian ini adalah persepsi mahasiswa tentang krisis etika akuntan. Persepsi adalah sebuah proses dimana setiap individual mengatur dan menginterpretasikan kesan sensoris memberikan pengertian kepada lingkungannya (Robbins dan Judge, 2015). Persepsi merupakan proses menerima informasi membuat

pengertian tentang dunia di sekitar kita. Hal tersebut memerlukan pertimbangan informasi mana yang perlu diperhatikan, bagaimana mengkategorikan informasi, dan bagaimana menginterpretasikannya dalam kerangka kerja pengetahuan yang telah ada (McShane dan Von Glinow, 2010:68). Persepsi etika dalam penelitian ini menggunakan indikator dari Wandari (2018).

Variabel laten Eksogen adalah idealism (X_1). Ketika individu memiliki idealisme yang tinggi cenderung menghindari segala tindakan yang dapat merugikan orang lain dan menolak tindakan yang dapat membawa dampak negatif, sedangkan individu yang memiliki idealisme rendah menganggap prinsip moral sebaiknya dihindari dan tidak menutup kemungkinan perilaku negatif dibutuhkan dalam situasi tertentu (Fitria, 2015). Menurut Prabowo (2018) terdapat 10 (sepuluh) indikator yang dapat menilai idealisme seseorang.

Relativisme (X_2) adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku etis, relativisme menolak prinsip dan aturan moral secara universal dan merasakan bahwa tindakan moral tersebut tergantung pada individu dan situasi yang dilibatkan (Forsyth, 2001). Menurut Dewi (2010) menyatakan bahwa terdapat 9 (sembilan) indikator yang dapat menilai relativisme seseorang. Tingkat Pengetahuan Akuntansi (X_3). Dunia pendidikan dalam bidang akuntansi memiliki pengaruh yang cukup besar pada perilaku etis seorang akuntan, calon akuntan yaitu mahasiswa akuntansi memperoleh pendidikan akuntansi dasarnya pada perkuliahan. Menurut Fitria dan Sari (2014) menyatakan bahwa terdapat 8 (delapan) indikator yang dapat menilai tingkat pengetahuan akuntansi. *Love of Money* (X_4), seseorang yang memiliki tingkat *Love of Money* yang tinggi akan menganggap uang sebagai sesuatu yang amat penting, menganggap uang sebagai cara mencapai kebahagiaan dan menjadi motivasi agar bekerja

dengan lebih giat demi mendapatkan lebih banyak uang, serta menganggap uang sebagai titik penanda keberhasilan mereka (Prabowo, 2018). Terdapat 18 (delapan belas) indikator yang dapat menilai tingkat kecintaan seseorang terhadap uang (*love of money*) (Wandari, 2018).

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan memberikan kuesioner *online* via *google form* kepada responden menggunakan layanan interaktif berbasis *web* di <https://forms.gle/5DR9CVv5CQYi8J9>. Responden merupakan mahasiswa jurusan akuntansi semester IV (empat), semester VI (enam) dan semester VIII (delapan) di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Madani Balikpapan. Jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 111 kuesioner, sedangkan kuesioner yang kembali hanya sebanyak 90 kuesioner atau 81,08% untuk kemudian diolah menggunakan *software SmartPLS 3.0 (Partial Least Square)*.

memberikan informasi mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian kemudian membandingkan nilai *t-statistic* dengan nilai signifikansi sebesar 1,64. Jika nilai *t-statistic* lebih besar dari nilai signifikansi maka hipotesis diterima, namun bila nilai *t-statistic* lebih kecil dari nilai signifikansi maka hipotesis ditolak.

Hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini menyatakan bahwa idealisme berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa tentang krisis etika akuntan. Hasil pengujian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel idealisme mempunyai nilai *t-statistic* sebesar 1,291 atau lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu sebesar 1,64 (*one tailed*), dengan nilai koefisien (*original sample*) sebesar 0,161. Hasil pengujian hipotesis menjelaskan bahwa H_1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa idealisme tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa tentang krisis etika akuntan.

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis Berdasarkan Path Coefficient

	<i>Original Sampe (O)</i>	<i>Standart Deviation (STDEV)</i>	<i>T-Statistic (O/STDEV)</i>	Keputusan
Idealisme → Persepsi Mahasiswa Tentang Krisis Etika Akuntan	0,161	0,125	1,291	H_1 ditolak
Relativisme → Persepsi Mahasiswa Tentang Krisis Etika Akuntan	0,253	0,111	2,286	H_1 diterima
Tingkat Pengetahuan Akuntansi → Persepsi Mahasiswa Tentang Krisis Etika Akuntan	0,075	0,090	0,834	H_1 ditolak
<i>Love of Money</i> → Persepsi Mahasiswa Tentang Krisis Etika Akuntan	0,456		3,127	H_1 diterima

Sumber: Hasil Output SmartPLS 3.0, 2019

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai *path coefficient* yang menunjukkan koefisien (*original sample*) dengan nilai *t-statistic*. Signifikansi parameter yang diestimasi

idealisme yang tinggi, belum tentu menilai secara tegas atas perilaku tidak etis akuntan. Hal tersebut dapat terjadi akibat kurangnya pemahaman mahasiswa mengenai etika dan proses

pembelajaran etika yang kurang efektif, sehingga ketika dihadapkan kepada sebuah kasus pelanggaran etika, mahasiswa cenderung tidak memberikan persepsi atau penilaian yang tegas. Sesuai dengan *theory of planned behavior* (Ajzen, 1991) yang menjelaskan bahwa sikap atau perilaku seseorang berdasarkan niat atau rencana. Sikap merupakan suatu faktor yang terdapat dalam diri seseorang yang dipelajari untuk memberikan respon positif atau negatif pada penilaian terhadap sesuatu yang diberikan. Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Nugroho (2008) yang menemukan bahwa tingkat idealisme mahasiswa tidak berpengaruh pada persepsi mahasiswa terhadap tindakan auditor. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa orang dengan skor idealisme tinggi memberikan skor rendah terhadap perilaku tidak etis yang terjadi. Oleh karena itu, semakin tinggi idealisme maka kemungkinan untuk melakukan perilaku tidak etis semakin rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Prabowo (2018) yang menyatakan bahwa idealisme tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan. Setiap orang memiliki idealisme yang berbeda-beda, karena pada dasarnya paham idealisme tidak muncul secara mendadak melainkan melalui beberapa tahapan. Semakin seseorang memiliki banyak pengalaman, maka semakin tinggi pula idealisme yang ada dalam dirinya.

Hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini menyatakan bahwa relativisme berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa tentang krisis etika akuntan. Hasil pengujian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel relativisme mempunyai nilai *t-statistic* sebesar 2,286 atau lebih besar dari nilai signifikansi yaitu sebesar 1,64 (*one tailed*), dengan nilai koefisien (*original sample*) sebesar 0,253. Hasil uji hipotesis menjelaskan bahwa H_2 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa relativisme berpengaruh positif

terhadap persepsi mahasiswa tentang krisis etika akuntan. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa mahasiswa dalam memberikan persepsinya, tidak hanya mengacu pada nilai-nilai (aturan) moral universal namun juga dilihat melalui individu dan situasi, karena hal tersebut mahasiswa akuntansi memberikan persepsi positif terhadap krisis etika akuntan yang sampai saat ini masih terjadi. Secara teoritis hasil penelitian ini sesuai dengan konsep dari Forsyth's (1980), seseorang yang memiliki relativisme tinggi akan lebih memberikan toleransi dalam masalah moral serta dalam melaksanakan nilai-nilai moral universal yang ada atau yang membimbing perilaku mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Damayanthi dan Juliarsa (2016) yang menyatakan bahwa relativisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis akuntan. Menurut Smith (2009) dalam merespon perilaku tidak etis yang terjadi, seseorang dengan relativisme yang tinggi akan cenderung melihat kondisi yang mengelilinginya. Apabila hal tersebut sudah biasa terjadi, maka seseorang dengan relativisme yang tinggi akan menganggap bahwa hal tersebut etis dilakukan. Hal ini berarti bahwa, seseorang dengan relativisme yang tinggi cenderung setuju dengan perilaku tidak etis. Semakin tinggi relativisme maka kemungkinan untuk melakukan perilaku tidak etis semakin tinggi.

Hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini menyatakan bahwa tingkat pengetahuan akuntansi berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa tentang krisis etika akuntan. Hasil pengujian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel tingkat pengetahuan akuntansi mempunyai nilai *t-statistic* sebesar 0,834 atau lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu sebesar 1,64 (*one tailed*), dengan nilai koefisien (*original sample*) sebesar 0,075. Hasil uji hipotesis menjelaskan bahwa H_3 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan akuntansi tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa tentang krisis etika akuntan.

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa khususnya pengetahuan tentang skandal akuntansi dan profesi akuntansi, maka persepsi mahasiswa tersebut terhadap krisis etika akuntan profesional akan semakin menurun. Seharusnya semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang maka seseorang tersebut cenderung akan menilai perilaku tidak etis akuntan secara lebih tegas. Seorang akuntan yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi akan mengerti dan pandai bagaimana proses akuntansi itu dilakukan dengan berpedoman pada prinsip-prinsip etika profesi akuntan. Dalam hal ini peran dunia pendidikan sangat tinggi dalam meningkatkan kesadaran etika. Menurut Shaub (1994) faktor pendidikan mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku etis akuntan, sebab pendidikan tinggi akuntansi tidak hanya mengajarkan transformasi ilmu pengetahuan, tetapi juga mendidik seseorang agar memiliki kepribadian (*personality*) yang beretika.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Fitriana dan Sari (2014) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan akuntansi tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional, semakin banyak pengetahuan yang dimiliki, maka persepsi mahasiswa tersebut terhadap krisis etika akuntan profesional semakin menurun. Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh Nugroho (2008) yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang profesi akuntansi terhadap opini atas tindakan auditor dalam skandal keuangan tidak berpengaruh signifikan. Mahasiswa akuntansi yang memiliki pengetahuan yang lebih mengenai profesi akuntansi mengidentifikasi diri mereka lebih dekat sebagai auditor dan lebih menyalahkan *corporate manager* sebagai pihak yang bertanggung jawab dengan terjadinya skandal keuangan dalam pelaksanaan pekerjaannya.

Hipotesis keempat (H_4) dalam

penelitian ini menyatakan bahwa *love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa tentang krisis etika akuntan. Hasil pengujian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel *love of money* mempunyai nilai *t-statistic* sebesar 3,127 atau lebih besar dari nilai signifikansi yaitu sebesar 1,64 (*one tailed*), dengan nilai koefisien (*original sample*) sebesar 0,456. Hasil uji hipotesis menjelaskan bahwa H_4 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa tentang krisis etika akuntan. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi yang memiliki *love of money* yang tinggi maka dapat mempengaruhi persepsi etisnya. Sejalan dengan teori persepsi yang dikemukakan oleh Robbins dan Judge (2008) bahwa faktor sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang. Seseorang yang memiliki sikap cinta uang berlebih akan cenderung memandang uang sebagai suatu kebutuhan dan berambisi untuk memperolehnya dengan berbagai cara. Semakin tinggi tingkat *love of money* yang dimiliki seseorang, maka akan semakin rendah persepsi etis yang dimilikinya, karena hal tersebut mahasiswa cenderung memberikan persepsi negatif terhadap krisis etika akuntan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Prabowo (2018) yang menyatakan bahwa *love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa tentang krisis etika akuntan. Seseorang dengan tingkat kecintaan uang yang tinggi, maka akan berusaha untuk melakukan segala cara agar kebutuhannya terpenuhi meskipun tindakannya tidak sesuai dengan etika. Hasil penelitian yang sama juga ditemukan Aziz (2015) yang menyatakan bahwa *love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa. Semakin tinggi tingkat *love of money* maka semakin rendah persepsi etis mahasiswa tentang krisis etika akuntan.

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh idealisme, relativisme, tingkat pengetahuan akuntansi dan *love of money*, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel idealisme tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa tentang krisis etika. Meskipun dengan idealisme yang tinggi, belum tentu mahasiswa dapat menilai secara tegas atas perilaku tidak etis akuntan. Hal tersebut dapat terjadi akibat kurangnya pemahaman mahasiswa mengenai etika dan proses pembelajaran etika yang kurang efektif, sehingga ketika dihadapkan kepada sebuah kasus pelanggaran etika, mahasiswa cenderung tidak memberikan persepsi atau penilaian yang tegas.
2. Variabel relativisme berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa tentang krisis etika akuntan. Dalam memberikan persepsinya, mahasiswa tidak hanya mengacu pada nilai-nilai (aturan) moral universal namun juga dilihat melalui individu dan situasi, karena hal tersebut mahasiswa akuntansi cenderung memberikan persepsi positif terhadap krisis etika akuntan yang terjadi.
3. Variabel tingkat pengetahuan akuntansi tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa tentang krisis etika akuntan. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki, maka cenderung untuk menyalahgunakan pengetahuan tersebut sehingga persepsinya tentang krisis etika akuntan profesional semakin menurun.
4. Variabel *love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa tentang krisis etika akuntan. Semakin tinggi tingkat *love of money* yang dimiliki seseorang, maka akan semakin rendah persepsi etis yang dimilikinya, karena hal tersebut mahasiswa cenderung memberikan persepsi

negatif terhadap krisis etika akuntan.

4. Saran

Penelitian selanjutnya di harapkan:

1. Peneliti selanjutnya dapat mengubah ataupun menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi persepsi etis seseorang. Persepsi seseorang tidak hanya terbentuk dan dipengaruhi oleh faktor internal saja, tetapi juga dipengaruhi faktor eksternal seperti sistem pengendalian internal organisasi, lingkungan organisasi dan lain sebagainya. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat memperluas penelitiannya, seperti melakukan pengambilan sampel lebih dari satu universitas atau perguruan tinggi agar dapat meningkatkan keakuratan hasil penelitian.
2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel tingkat pengetahuan akuntansi tidak mempengaruhi persepsi mahasiswa tentang krisis etika akuntan, yang artinya meskipun dengan tingkat pengetahuan akuntansi yang tinggi mahasiswa cenderung menyalahgunakan pengetahuan yang mereka miliki untuk hal-hal bersifat negatif dan tidak memberikan persepsi yang tegas atas perilaku tidak etis akuntan, sehingga saran bagi akademis untuk lebih mengembangkan ilmu pengetahuan tentang pendidikan akuntansi dan etika maupun softskill dalam bidang profesi akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen. I., 1991. The Theory of Planned Behaviour. In: Organizational Behaviour and Human Decision Process. Amherst, MA: Elsevier, 50: 179-211.
- Akbar, M. Taufik. 2013. *Analisis Perbedaan Penerapan Etika Profesi Akuntan Dipandang Dari Segi Gender Dan Tingkat Pendidikan (Studi Empiris Pada*

- Mahasiswa Akuntansi di Kota Padang*). Universitas Negeri Padang. Padang.
- Aziz, Toriq Ibnu. 2015. *Pengaruh Love of Money dan Machiavellian Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Uny Angkatan 2013 dan Angkatan 2014)*. Jurnal Nominal, 4(2): 31-44.
- Charismawati, Celvia Dhian. (2011). *Analisis Hubungan Antara Love Of Money Dengan Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Chan, Samuel Y.S. and Leung, Philomena .2006. *The Effect Of Accounting Student's Ethical Reasoning And Personel Factors On Their Ethical Sensitivity*. Managerial Auditing Journal, Vol. 21, No. 4: 436-457.
- Damayanthi, Putu Dewi Adi dan Juliarsa, Gede. (2016). *Pengaruh Idealisme, Relativisme, Pengetahuan, Gender dan Umur Pada Perilaku Tidak Etis Akuntan*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. ISSN: 2302-8556. Vol.15.1. April (2016):1-16.
- Dewi, Herwinda Nurmala. (2010). *Persepsi Mahasiswa Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan (Studi Pada Universitas Kristen Satya Wacana)*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Elias, R. Z. (2010). *The Relationship Between Accounting Students' Love of Money and Their Ethical Perception*. Managerial Auditing Journal, Vol. 25 No.3.
- Fitria, Mella. (2015). *Pengaruh Orientasi Idealisme, Relativisme, Relativisme, Tingkat Pengetahuan Akuntansi, dan Gender Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Tentang Krisis Etika Akuntan Profesional (Studi Empiris Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi di Kota Padang)*. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Fitria, Mella dan Sari, Vita Fitria. (2014). *Pengaruh Orientasi Idealisme, Relativisme, Tingkat Pengetahuan Akuntansi, Dan Gender Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Tentang Krisis Etika Akuntan Profesional (Studi Empiris Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi di kota Padang)*. Jurnal WRA. Vol 2, No 1, April.
- Forsyth, D. (2001). *Idealism, Relativism, and the Ethics of Caring*. *The Journal of Psychology*, 122: 243-248.
- Jogiyanto. (2016). *Pedoman Survei Kuesioner: Mengembangkan Kuesioner, Mengatasi Bias dan Meningkatkan Respon*. Edisi Kedua. Cetakan Kelima. BPFE. Yogyakarta.
- dan Abdillah. (2016). *Konsep & Aplikasi PLS (Partial Least Square) untuk Penelitian Empiris*. Edisi Pertama. Cetakan Ketiga. BPFE. Yogyakarta.
- Kasus SNP Finance, Sri Mulyani Resmi Jatuhkan Sanksi ke Deloitte Indonesia. (2018) <https://keuangan.kontan.co.id/news/kasus-snp-finance-sri-mulyani-resmi-jatuhkan-sanksi-ke-deloitte-indonesia>.
- Kode Etik Profesi Akuntan Publik (IAPI). (29 Juni 2019). https://drive.google.com/file/d/1ELNjBe_rNpJ68Y6L0N3g-DLSKNVF-YT/view.
- Ludidgo, Unti. (2007). *Paradoks Etika Akuntan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- McShane, Steven L. dan Von Glinow, Mary Ann. (2008). *Organizational Behavior*. Fourth Edition. McGRAW-Hill International, United

- States of America.
- Mitra Ernst & Young Indonesia Didenda Rp 13 Miliar di AS. (2019). <https://bisnis.tempo.co/read/845604/mitra-ernst-young-indonesia-didenda-rp-13-miliar-di-as/full&view=ok>.
- Nugroho, Bayu. (2008). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penilaian Mahasiswa Akuntansi atas Tindakan Auditor dan Corporate Manager dalam Skandal Keuangan serta Tingkat Ketertarikan Belajar dan Berkariir di Bidang Akuntansi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Prabowo, Putu Pandhu. (2018). *Pengaruh Love Of Money, Machiavellian, Dan Idealisme Pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Udayana)*. Universitas Udayana. Denpasar.
- Reiss, Michelle C. dan Mitra, Kaushik. (1998). *The Effects of Individual Difference Factors on the Acceptability of Ethical and Unethical Workplace Behaviors*. Journal of Business Ethics. October 1998, Volume 17, Issue 14: 1581–1593.
- Robbins, S.P dan Judge T.A. (2015). *Perilaku Organisasi*. Salemba
- Sukarno, Puput Ady. (29 Juni 2019). Menkeu Jatuhkan Sanksi Auditor Laporan Keuangan Garuda Indonesia, Ini Rinciannya. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190628/9/938973/menkeu-jatuhkan-sanksi-auditor-laporan-keuangan-garuda-indonesia-ini-rinciannya>.
- Sumiyantini, Ni Kadek, Sinarwati, Ni Kadek dan TunggaAtmadja, Anantawikrama. (2017). *Persepsi Mahasiswa Jurusan Akuntansi Mengenai Idealisme, Relativisme Dan Tingkat Pengetahuan Pada Perilaku Tidak Etis Akuntan (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha)*. E-Journal S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1. Vol.7 No.1.
- Setyadi, Edi Joko. (2010). *Hubungan Antara Komitmen Profesional dan Sosialisasi Antisipatif Dengan Orientasi Etika Mahasiswa Akuntansi*. Fokus Ekonomi Vol.5 No.2 Desember 2010: 1-14.
- Sudibyo, Bambang dan Wati, Mirna. (2016). *Pengaruh Pendidikan Etika Bisnis dan Religiusitas Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi*. Jurnal Economia. Volume 12, Nomor 2,.
- Umar, Huesin. (2013). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Edisi Kedua. Jakarta. Rajawali Pers.
- Wandari, Wildatara. (2018). *Analisis Pengaruh Gender, Love of Money dan Religiusitas Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Brawijaya)*. Universitas Brawijaya. Malang.